

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada suatu masyarakat, perilaku agresif (agresivitas) adalah perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Berbagai kondisi di atas tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan agresinya sehingga mereka melampaui batas norma. Menurut Baron dan Byrne (2000) perilaku agresi adalah perilaku yang bertujuan melukai perasaan atau menyakiti. Agresi merupakan tingkah laku individu yang di tujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Perilaku agresi pada masa sekarang semakin meningkat, tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, namun juga pada remaja bahkan pada anak-anak. Individu pada usia remaja atau anak-anak yang berpotensi tinggi melakukan tindakan agresivitas yaitu anak jalanan. Hikmawati (1997) mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan dalam konteks ini seseorang yang berada antara usia 6-18 tahun, dengan demikian melihat definisi anak jalanan tersebut dapat dilihat ada faktor yang

paling terkait, yakni : anak-anak, menghabiskan sebagian waktunya mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Contoh agresivitas antara lain: pada Jum'at (29/4) termuat dalam Koran Harian Jawapos (2011) terjadi di Bogor Jawa Barat, Tawuran antara kelompok anak jalanan di Taman Kencana, Kota Bogor dipicu masalah sepele. Salah satu anggota geng kelompok anak jalanan memalak kelompok lain saat nongkrong di taman tersebut. Masih dalam harian yang sama pada tahun (2011) di Wilayah Mojosoong Surakarta juga diberitakan pembunuhan yang dilakukan dua remaja terhadap salah satu temannya dengan alasan yang sepele, yaitu karena korban menggeberkan motornya dihadapkan pelaku. Pemberitaan lain melalui televisi atau internet mengenai aksi-aksi kekerasan pada kalangan remaja merupakan hal yang sudah terlalu sering disaksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh anak-anak singkat SD dan SMP.

Berita lain memuat, 7 bocah di Jakarta ditangkap aparat kepolisian setelah tertangkap basah mencongkel gerobak rokok di pinggir jalan. Anak-anak ini bermaksud hendak mencuri rokok, namun belum sampai mendapat barang incarannya polisi terlebih dahulu mengetahui aksinya. Ada juga seorang anak yang nekat mencuri sepion mobil yang sedang berjalan, aksi nekat tersebut dilakukan pada saat sore hari saat jalanan mulai padat-padat. Hal ini terekam dalam kamera seorang reporter televisi swasta. (Kabarindonesia, 2008).

Dikota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya operasi anak jalanan sering kali dilakukan oleh pihak kepolisian guna mengantisipasi tindak kejahatan

seperti pencurian, penjambretan, dan pemalakan liar. Kasus – kasus pencurian di kota besar seperti Jakarta sering kali melibatkan anak jalanan. Karena factor ekonomi mereka beralih mencuri demi menyambung hidup atau menghidupi keluarga. Hal ini tentunya sangat meresahkan masyarakat.

Beberapa informan (anak jalanan) di sekitar terminal Tirtonadi Solo terungkap beberap fenomena yang menarik berkaitan dengan alasan anak jalan memilih kehidupan di Jalanan. Seperti diungkapkan oleh S (15 tahun) remaja perempuan dan R (18 tahun) remaja laki-laki, berikut kutipan hasil wawancara:

.. mau sekolah tidak ada biaya mbak, jadi malas, enak ngumpul di sini (sekitar terminal Tirtonadi) senang banyak teman, daripada di rumah ribut terus sama kakak, dimarahi orangtua (S)

..ya bosan aja mbak, di rumah gak betah, bingung mau apa, jadi ya enak nongkrong-nongkrong, banyak teman, ngamen bisa dapat uang sendiri, seperti ini, bebas, mau berbuat apa saja bisa saya lakukan (R)

Di Kota Surakarta sendiri kehidupan anak jalanan tidak beda jauh dengan kota-kota besar lain. Meskipun sejak bulan Juli 2008 Kota Surakarta telah menargetkan menjadi kota yang benar-benar layak bagi anak pada tahun 2016. Guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah kota setempat telah menetapkan kebijakan Kecamatan Ramah Anak, yang kemudian diturunkan menjadi Kelurahan/Desa Ramah Anak dan bermuara pada Keluarga Ramah Anak. Pada awalnya, program Kelurahan/Desa Ramah Anak direncanakan akan dikembangkan di 10 kelurahan/desa pada tahun 2009, karena berbagai alasan, pelaksanaan pengembangan Kelurahan Ramah Anak baru dapat dilaksanakan di 5 (lima) kelurahan/desa pada tahun 2009 ini yaitu Mangkubumen, Sangkrah, Jebres, Joyotakan, dan Pajang. Akan tetapi, pada kenyataannya Surakarta saat ini

memang belum layak mengklaim diri sebagai Kota Layak Anak. Indikasi ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain komitmen pendidikan gratis yang belum bisa diwujudkan. Selain itu tercatat juga bahwa sepanjang 2007 – 2008 ada 39 anak yang menjadi korban kekerasan dan sepanjang 2008 terdapat 164 anak korban eksploitasi seks komersial. Itu semua melibatkan anak jalanan di dalamnya (Suhartanto, 2009).

Banyak faktor yang terkait dengan anak jalanan dan agresivitas yang dilakukan salah satunya yaitu keluarga. Menurut Kartono (1990), keluarga memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberikan stempel dan fondasi primer bagi perkembangan anak, sehingga struktur keluarga pada umumnya dan peranan keluarga serta masyarakat memberikan efek terhadap baik dan buruknya anak. Suasana keluarga tidak sama antara keluarga satu dengan yang lainnya. Jika keluarga itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Jika keluarga itu bersikap dingin, menolak, acuh tak acuh maka suasana keluarga akan menjadi tidak harmonis, tidak ada keserasian dan keselarasan dalam hubungan antara orangtua dan anak, tidak ada komunikasi dan tidak memperdulikan antar anggota keluarga maka anak-anak akan belajar kehilangan kepercayaan diri, hubungan sosial terganggu, timbul rasa frustrasi, emosional, memusuhi orang lain dan terkadang menjurus ke arah agresivitas.

Lingkungan keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan anak, karena keluargalah yang secara langsung berhubungan dengan anak. Keluarga sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan sangat penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Manakala kondisi keluarga tidak harmonis, ditandai dengan kondisi tidak adanya komunikasi yang baik antara sesama anggota keluarga. Sering terjadi perpecahan, penghinaan dan hasutan merupakan pengalaman yang dialami oleh anak dan dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembangan anak. Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mempunyai risiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadian, yaitu perkembangan perilaku, intelektual, perkembangan mental emosional bahkan perkembangan psikososial dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Meichati (1993) yang mengungkapkan bahwa anak yang berkembang dalam suasana keluarga yang penuh konflik, orang tua kurang memperhatikan serta tidak ada interaksi yang baik akan menyebabkan anak mengalami gangguan dalam perkembangannya. Akibatnya adalah anak akan merasa tidak puas terhadap keadaan dirinya dan lingkungannya. Pada masa pancaroba ini anak masih mempunyai keinginan yang tidak terpuaskan, sering merasa kecewa karena yang didapatkan berbeda dengan yang diangan-angankan. Sering juga anak merasa ragu-ragu dan khawatir serta ada kecemasan yang tidak disadari, ditambah dengan emosional yang labil, maka anak atau remaja awal ini sering emosional dan ujing-uringan. Kalau hal ini berlangsung terus menerus tanpa mendapat arahan atau pendidikan yang benar, akan berlanjut menjadi sikap anti sosial, perilakunya serba antagonis.

Suasana rumah tangga yang tidak harmonis, tidak ada saling pengertian dan penghargaan antara kedua orang tua akan menimbulkan konflik dalam rumah tangga, anak merasa tidak mendapatkan tempat didalamnya, karena antara ayah dan ibu yang seharusnya memperhatikan namun sibuk bersitegang, saling mencurigai dan hanya peduli pada urusannya masing-masing (Basri, 1996).

Kondisi keluarga juga ikut membawa dampak dan membentuk sikap mental dan perilaku pada anak. Kurangnya keharmonisan di tengah keluarga dan tidak ada perhatian mendorong si anak untuk berontak dan mencari jati dirinya di luar rumah, sampai terpengaruh hal-hal yang tidak diinginkan. Kondisi inilah yang terjadi pada anak jalanan. Dimana satu hal yang sudah mendarah daging di benak mereka adalah sikap mental dan pola perilaku hidup yang sulit diubah. Kendati sudah dilakukan pembinaan, akhirnya tetap kembali pada pekerjaannya semula.

Mengacu pada beberapa uraian teoretis tersebut, maka diharapkan pada sebuah keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar dan harmonis. Hal ini dapat dilihat dari hubungan emosi di dalam keluarga yang menunjukkan adanya suasana batin yang erat dan hangat, sehingga menimbulkan perasaan aman dan puas bagi masing-masing anggota keluarga. Rasa aman berarti bebas dari kecemasan dan ketegangan suasana atau perasaan seperti ini sangat penting, karena dengan adanya rasa aman individu dapat tumbuh dan berkembang serta mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya secara adekuat.

Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak misalnya dalam pendidikan, kebutuhan emosional maupun ekonomi seringkali tidak dapat terpenuhi dengan baik. Maka menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan

manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal. Selain itu pula keberadaan anak jalanan seolah tidak dipedulikan atau belum memperoleh perhatian serius, mereka sering dianggap sebagai sumber kenakalan. Mereka dengan sengaja dipisahkan dari kegembiraan sebagai layaknya seorang anak, karena alasan estetika, martabat, atau kepatutan/kepantasan budaya, mereka kehilangan kemerdekaan dan kesempatan memperoleh hak-haknya. Akibatnya perasaan tidak dihargai, tertekan, bisa menyebabkan mereka berbuat tidak baik yang muncul dalam bentuk perilaku agresif.

Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak Pinggiran (PPAP) SEROJA adalah lembaga yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial yang secara khusus diperuntukkan bagi perempuan dan anak pinggiran di Kota Surakarta dan sekitarnya. Lembaga ini lahir sebagai bentuk keprihatinan atas fenomena yang menimpa masyarakat pinggiran di Kota Surakarta dan sekitarnya khususnya perempuan dan anak. Pinggiran di sini maksudnya adalah kalangan yang terpinggirkan baik secara ekonomi, sosial, pendidikan, politik, bahkan moral. Mereka adalah para pemulung, kaum buruh, istri tukang becak, PSK, anak jalanan, anak keluarga miskin, pekerja anak serta anak yang berhadapan dengan hukum. Lembaga tersebut berupaya mengembangkan program-program pendidikan dan perlindungan terhadap anak jalanan atau pinggiran, namun kenyataan permasalahan yang terjadi pada anak jalanan masih juga belum dapat diselesaikan secara tuntas. Hal ini perlu menjadi perhatian dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat, lembaga pemerhati anak jalanan, kalangan pendidikan dan

para peneliti itu sendiri, hal ini permasalahan anak jalan terkait banyak faktor baik itu dari pribadi anak jalanan, kondisi ekonomi, pendidikan dan lingkungan keluarga.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada anak jalanan? Mengacu pada permasalahan tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian dengan memilih judul: Hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada anak jalanan.

B. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada anak jalanan.
2. Sumbangan efektif persepsi terhadap keharmonisan keluarga terhadap agresivitas pada anak jalanan.
3. Tingkat persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan agresivitas anak jalanan.

C. Manfaat penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi subjek (anak jalanan)

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan agresivitas pada anak jalanan, sehingga diharapkan anak jalanan dapat merubah perilaku-perilaku negatif yang merugikan diri sendiri dan masyarakat.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan pengertian agar tidak memberi stigma yang buruk dan memandang anak jalanan sebagai sampah masyarakat yang harus disisihkan, tetapi menerima mereka sebagai kenyataan sosial yang perlu dicarikan pemecahannya bersama.

3. Bagi Lembaga Pemerhati Anak Jalanan

Hasil penelitian ini memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan agresivitas pada anak jalanan, sehingga lembaga pemerhati anak jalanan dapat memberikan intervensi dan penanganan yang sesuai dengan karakteristik anak jalanan.

4. Bagi Instansi Pemerintah Daerah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan semakin meningkatkan kepedulian pemerintah terhadap masalah-masalah sosial, serta memberi informasi mengenai hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada anak jalanan dan diharapkan dapat menangani masalah anak jalanan dengan memberikan jalan keluar yang tepat.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan wacana pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, dan memperkaya penelitian ilmiah khususnya mengenai hubungan antara persepsi terhadap keharmonisan keluarga dengan agresivitas pada anak jalan.